

## **PERAN GURU PENGGERAK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR**

Nurinda Herta<sup>1</sup>, Yantoro<sup>2</sup>, Bunga Ayu Wulandari<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia  
[nurindaherta1999@gmail.com](mailto:nurindaherta1999@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The curriculum is an integral part of education and acts as a guide for the learning process in schools. The curriculum is not only a document, but also a tool for teachers to carry out effective learning. The approach used is qualitative with descriptive methods. This research aims to understand the role of driving teachers in implementing the independent curriculum in elementary schools. Data was collected through observation, interviews and document study. Research subjects included driving teachers, school principals, teachers and supervisors. Data collection instruments include observation sheets and interview guidelines. The results of research on the role of driving teachers in implementing the Independent Curriculum in three elementary schools in Jambi City reveal a variety of approaches that have been successfully implemented. At SD Negeri 01/IV, the driving teacher started with a non-cognitive diagnostic assessment, developed teaching modules according to student needs, and implemented differentiated learning. At SD Negeri 151/IV, they succeeded in implementing the Independent Curriculum with a comprehensive assessment, with support from the school principal and learning facilities. At SD Negeri 138/IV, the focus of driving teachers is on developing students' soft skills and character through a project to strengthen the profile of Pancasila students.*

*Keywords: Teacher's Role, Merdeka Curriculum*

### **ABSTRAK**

Kurikulum merupakan bagian integral dari pendidikan dan berperan sebagai pedoman untuk proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum tidak hanya sebagai dokumen, tetapi juga sebagai alat bagi guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Subjek penelitian meliputi guru penggerak, kepala sekolah, guru, dan pengawas. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi dan pedoman wawancara. Hasil penelitian tentang peran guru penggerak dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tiga sekolah dasar di Kota Jambi mengungkapkan beragam pendekatan yang berhasil diterapkan. Di SD Negeri 01/IV, guru penggerak memulai dengan asesmen diagnostik non-kognitif, menyusun modul ajar sesuai kebutuhan siswa, dan menerapkan pembelajaran diferensiasi. Di SD Negeri 151/IV, mereka berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka dengan penilaian komprehensif, dengan dukungan dari kepala sekolah dan fasilitas belajar. Di SD Negeri 138/IV, fokus guru penggerak adalah pada pengembangan soft skill dan karakter siswa melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Kata Kunci: Peran Guru, Kurikulum Merdeka

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi generasi muda, meningkatkan pola pikir kritis, bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut (Cintamulya, 2015), pendidikan juga harus menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat (Supriadi, 2016) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah organisasi pengalaman untuk meningkatkan kemampuan individu.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggambarkan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang aktif agar siswa dapat mengembangkan potensi diri secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan juga diharapkan meningkatkan akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan individu, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kurikulum merupakan bagian integral dari pendidikan dan berperan sebagai pedoman untuk proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum tidak hanya sebagai dokumen, tetapi juga sebagai alat bagi guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif. Menurut (Ana Nurhasanah, Reksa Adya Pribadi, 2021) Kurikulum merupakan rangkaian mata pelajaran dan program pendidikan yang disusun oleh lembaga pendidikan atau sekolah sebagai penanggung jawab dan pembimbing bagi siswa.

Perubahan kurikulum menjadi penting dalam merespon perkembangan global dan era digitalisasi. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan inovasi terbaru yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim. Konsep ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan guru untuk mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kurikulum Merdeka Belajar menekankan kemandirian siswa dan memberikan kebebasan pada guru untuk mengatur pembelajaran. Kurikulum ini memungkinkan siswa untuk mengakses pengetahuan

melalui berbagai sumber, baik formal maupun informal. Menurut (Poch et al., 2023) Pada tingkat pendidikan usia dini dan sekolah dasar, kurikulum ini lebih menitikberatkan pada persiapan siswa untuk menghadapi tahapan berikutnya, dengan penekanan pada pemahaman konsep Pancasila melalui berbagai pendekatan pengajaran yang beragam. Pada kurikulum ini guru juga diberi kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar menjadi topik menarik untuk dipelajari. Perubahan kurikulum ini juga diikuti dengan perubahan dalam proses pembelajaran. Namun, evaluasi terhadap keberhasilan kurikulum ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengevaluasi implementasi kurikulum merdeka di sekolah-sekolah, terutama di sekolah dasar, setelah diterapkannya pada tahun ajaran 2022/2023.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah dasar di Kota Jambi, yaitu SD

01/IV, SD Negeri 138/IV, dan SD Negeri 151/IV. Lokasi ini dipilih karena terletak di pusat kota dan memiliki guru penggerak yang dapat menjadi subjek penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Subjek penelitian meliputi guru penggerak, kepala sekolah, guru, dan pengawas. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi dan pedoman wawancara.

Hasil observasi akan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Wawancara mendalam akan mengeksplorasi lebih dalam tentang peran guru penggerak dalam konteks kurikulum merdeka. Studi dokumen akan memberikan dukungan tambahan terhadap data yang diperoleh.

Validitas data diuji melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan

kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.

Tahapan penelitian meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Lokasi dan fokus penelitian ditetapkan, instrumen penelitian disiapkan, data dikumpulkan, dan hasilnya dianalisis untuk disajikan dalam laporan penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil pengamatan dan wawancara di SD Negeri 01/IV Kota Jambi menunjukkan bahwa guru penggerak di sekolah tersebut menjalankan tugas mereka dengan baik. Hal ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian mengenai analisis peran guru penggerak dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut. Salah satu contohnya adalah guru penggerak yang mengajar di kelas IV, yang menggunakan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) atau disebut juga kurikulum sekolah penggerak. Mereka bekerja sama dengan Ganesha Operation (GO) dalam melakukan asesmen diagnostik non-kognitif, sehingga

dapat menganalisis dan memetakan karakteristik peserta didik seperti bakat, minat, gaya belajar, psikologis, dan kesiapan belajar.

Setelah mengidentifikasi kebutuhan, bakat, gaya belajar, dan kesiapan belajar siswa, guru penggerak kemudian menyusun modul pembelajaran. Salah satu perbedaan utama modul ajar guru penggerak adalah adanya perencanaan untuk pembelajaran diferensiasi. Modul pembelajaran yang disiapkan oleh guru penggerak untuk kelas III dan V telah disusun sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Modul tersebut mencakup berbagai komponen, seperti identitas sekolah, kelas, dan mata pelajaran, serta alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model, pendekatan, dan metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Namun, modul tersebut juga dimulai dengan pemetaan atau analisis awal dari guru penggerak terkait bakat, minat, dan gaya belajar siswa.

Guru penggerak yang mengajar di kelas IV merancang perencanaan pembelajaran dalam bentuk Modul Ajar. Berdasarkan informasi dari sosialisasi dan workshop di SD Negeri 01/IV Kota Jambi dengan bimbingan dari pendamping ahli, yaitu Ibu Shopia, Modul Ajar dijelaskan sebagai kumpulan instruksi, media, metode, dan panduan yang disusun secara terstruktur dan menarik. Modul Ajar ini merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) yang diatur dalam Kemendikbud Nomor 958 Tahun 2020 dengan fokus pada profil pelajar Pancasila.

Penelitian menunjukkan bahwa Modul Ajar yang dibuat oleh guru penggerak untuk kelas IV terdiri dari modul ajar per mata pelajaran. Strukturnya mencakup informasi umum tentang identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran. Selain itu, terdapat juga komponen inti yang meliputi tujuan pembelajaran, pemahaman konsep, pertanyaan pemicu, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta pengayaan dan remedial. Lampiran

dari modul tersebut mencakup lembar kerja peserta didik, bahan bacaan untuk guru dan peserta didik, serta daftar pustaka.

Modul Ajar disusun oleh guru penggerak dengan mempertimbangkan fase perkembangan peserta didik, tujuan pembelajaran, dan berdasarkan perkembangan jangka panjang. Meskipun tidak semua komponen harus tercantum dalam modul tersebut, guru penggerak memiliki kebebasan untuk mengembangkan komponen sesuai dengan konteks lingkungan dan kebutuhan belajar siswa.

Hasil analisis peneliti terkait pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru penggerak menunjukkan:

1. Penerapan pembelajaran diferensiasi:

Guru penggerak menggunakan pembelajaran diferensiasi, yang dapat dijelaskan sebagai melibatkan peserta didik secara aktif selama pembelajaran dan mempertimbangkan beragam kesiapan, minat, dan bakat belajar peserta didik. Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan, gaya, dan minat belajar individual peserta didik, menyadari bahwa setiap

peserta didik unik dan memerlukan pendekatan yang sesuai. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru memberikan kebebasan kepada peserta didik dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan tingkat kesiapan belajar mereka. Guru juga memperhatikan elemen penting seperti konten, proses, dan produk dalam pembelajaran. Peserta didik diberi kebebasan untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan bakat, minat, dan keinginan mereka, dengan berbagai bentuk seperti video, gambar, karangan, rekaman, dan lainnya.

Guru penggerak menghadapi tantangan dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi, seperti menyeimbangkan diferensiasi dengan standarisasi, mengelola waktu pembelajaran, dan mengakses sumber daya yang beragam. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru penggerak perlu menunjukkan sikap kreatif, percaya diri, dan bersedia mencoba berbagai strategi pembelajaran diferensiasi. Manajemen kelas yang efektif dan lingkungan belajar yang mendukung juga penting untuk menciptakan pembelajaran diferensiasi yang optimal. Proses penerapan pembelajaran diferensiasi

memerlukan pembiasaan ulang karena merupakan paradigma baru dalam pembelajaran.

## 2. Menerapkan Budaya Positif Dikelas

Analisis peneliti menunjukkan bahwa guru penggerak memulai pembelajaran dengan langkah-langkah untuk membangun budaya positif di kelas. Mereka memperkenalkan kebiasaan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, serta mendorong peserta didik untuk menjalankan prinsip 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) guna menciptakan profil pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.

Selain itu, guru penggerak juga mengajak peserta didik untuk membuat kesepakatan kelas sebelum memulai kegiatan belajar. Kesepakatan kelas ini melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yang sebelumnya mungkin hanya disampaikan oleh guru tanpa melibatkan mereka secara langsung. Hal ini menunjukkan perubahan dalam pendekatan pembelajaran, di mana keterlibatan peserta didik menjadi lebih penting dalam pembentukan budaya positif di kelas.

Upaya dalam membangun budaya positif di kelas yang mengutamakan kepentingan peserta didik adalah dengan membentuk lingkungan kelas yang mendukung terciptanya budaya positif melalui penyusunan kesepakatan kelas.

Membuat kesepakatan kelas yang efektif dapat mendukung pembentukan budaya disiplin positif di kelas dan meningkatkan kelancaran proses belajar-mengajar tanpa memberikan tekanan berlebihan. Dengan kesepakatan kelas ini, peserta didik dapat didorong untuk mematuhi kesepakatan yang telah disepakati bersama. Guru penggerak yakin bahwa melalui langkah ini pada awal pembelajaran, akan tercapai merdeka belajar dan terwujudnya profil pelajar Pancasila yang mencerminkan keberagaman global dan semangat gotong royong di antara peserta didik. Kegiatan pembuatan kesepakatan kelas menjadi pengalaman baru bagi guru penggerak yang mengajar di kelas III, IV, dan V di SD Negeri 01/IV Kota Jambi, serta bagi peserta didik secara khusus dan sekolah secara umum. Kesepakatan kelas menghasilkan interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Meskipun guru penggerak

menghadapi tantangan dalam menerapkan kesepakatan kelas karena ketidakterbiasaan peserta didik dan guru, namun dengan bimbingan dan pembiasaan, peserta didik mulai memberikan pendapat mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Implementasi kesepakatan kelas oleh guru penggerak memerlukan proses pembiasaan ulang untuk memastikan kesepakatan tersebut berhasil dijalankan.

### 3. Menggunakan Pembelajaran Sosial Emosional

Menurut (Nurul Hadi Mustofa, 2023) bahwa Pembelajaran sosial dan emosional bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan, dan kemampuan dalam mengelola emosi (kesadaran diri), menetapkan serta mencapai tujuan positif (pengelolaan diri), merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain (kesadaran sosial), membangun serta mempertahankan hubungan yang positif (keterampilan membangun relasi), dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab).

Salah satu aspek kompetensi pembelajaran sosial emosional yang

dilakukan oleh guru penggerak adalah penerapan kesadaran diri dan empati. Guru menggunakan teknik STOP (Stop, Take a deep breath, Observe, dan Proceed) serta tebak emosi untuk membantu siswa mengelola emosi mereka. Selain itu, dalam proses pembelajaran, aspek sosial emosional juga terintegrasi dalam mata pelajaran dengan melakukan refleksi setelah menyelesaikan topik pelajaran. Refleksi tidak hanya terkait dengan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup bagaimana cara guru mengajar.

Dalam menerapkan pembelajaran sosial emosional, guru penggerak di SD Negeri 01/IV Kota Jambi menggunakan tiga teknik yang dapat diterapkan dalam tiga ruang lingkup berbeda: rutin, terintegrasi dalam mata pelajaran, dan protokol. Penerapan rutin melibatkan kegiatan terjadwal, seperti refleksi proses pembelajaran yang dilakukan secara berkala antara guru dan siswa. Pembelajaran sosial emosional yang terintegrasi dalam mata pelajaran dilakukan dengan menyelipkan diskusi tanya jawab mandiri atau diskusi penyelesaian masalah dalam penyampaian materi. Sedangkan pada lingkup protokol, pembelajaran

sosial emosional menjadi bagian dari kebijakan sekolah yang harus dipatuhi oleh siswa.

#### 4. Menggunakan Teknologi dalam Proses Pembelajaran

Guru penggerak dalam proses pembelajaran cenderung menggunakan alat bantu seperti PPT atau Microsoft Power Point untuk meningkatkan kelancaran pembelajaran. Selain itu, mereka juga memanfaatkan aplikasi Quizizz untuk memberikan tugas ulangan harian, yang merupakan platform kuis interaktif yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, aplikasi Liveworksheet juga dimanfaatkan sebagai alat untuk membuat lembar kegiatan peserta didik atau e-worksheet, yang sering disebut sebagai LKPD.

Pemanfaatan berbagai aplikasi tersebut membantu guru penggerak dalam membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menghibur. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan ketertarikan dan semangat belajar siswa, kualitas proses pembelajaran, dan prestasi akademik (Hidayat & Khotimah, 2019).

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa guru penggerak

melakukan evaluasi pembelajaran menggunakan dua teknik, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran, sementara evaluasi sumatif bertujuan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar peserta didik.

Guru penggerak melakukan evaluasi formatif (*assessment for learning*) selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari oleh peserta didik. Sesuai dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi, peserta didik diberikan kebebasan dalam melakukan tugas sesuai dengan bakat dan minat mereka, baik itu melalui video, tulisan, karangan, atau gambar. Evaluasi sumatif dilakukan oleh guru penggerak pada akhir periode pembelajaran, seperti pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Bagi guru penggerak yang mengajar di kelas IV dan menerapkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), sistem penilaian tidak lagi mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), tetapi menggunakan konsep "belajar

tuntas". Dalam KOSP, penentuan hasil belajar tidak diukur dengan KKM yang bersifat kuantitatif. Sebagai gantinya, asesmen formatif dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Ini berarti guru memiliki kebebasan dalam menilai pencapaian tujuan pembelajaran tanpa terikat pada KKM.

Sementara itu, bagi guru penggerak yang mengajar di kelas III dan V dengan Kurikulum 2013, evaluasi formatif dan sumatif dilakukan sesuai dengan standar Kurikulum 2013 dan menggunakan KKM untuk menilai pencapaian siswa dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan pengamatan, wawancara dengan kepala sekolah, dan guru penggerak, serta dokumentasi hasil, di SD Negeri 151/IV Kota Jambi pada tahun pelajaran 2023/2024, sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka, sekolah melakukan persiapan bagi staf pengajar dan peserta didik untuk memahami konsep merdeka belajar. Persiapan tersebut meliputi Bimbingan Teknologi (Bimtek), perencanaan pembelajaran, dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan staf pengajar agar

mampu mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Ini bertujuan agar implementasi kurikulum berjalan lancar tanpa hambatan yang signifikan.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru penggerak memegang peranan penting dan bertanggung jawab dalam melaksanakan proyek penguatan profil siswa Pancasila (P5) yang diamanatkan oleh kurikulum tersebut. Dalam kerangka proyek P5, seorang guru penggerak menginisiasi program yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, seperti Sholat Dhuha berjamaah, Sholat Dzuhur, berbagai ritual, gotong royong, dan pemahaman tentang Demokrasi Pancasila. Kegiatan-kegiatan ini memberikan dampak positif dan berpotensi mengubah perjalanan sekolah menjadi lebih baik di masa depan. Guru penggerak memiliki keterlibatan yang kuat dalam proyek tersebut karena mereka secara aktif terlibat dalam upaya peningkatan profil siswa Pancasila (P5).

Data yang terkumpul dari penelitian menunjukkan bahwa secara umum, SD Negeri 138/IV Kota Jambi yang menerapkan Kurikulum

Merdeka, terutama sebagai sekolah penggerak, telah melaksanakan kurikulum tersebut sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Mereka menjalankan pembelajaran sesuai dengan struktur kurikulum Merdeka, yang mencakup kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang terjadwal berdasarkan muatan pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran profil Pancasila melalui proyek.

Penilaian dalam kurikulum Merdeka di SD Negeri 138/IV Kota Jambi, khususnya di sekolah penggerak, dilakukan secara komprehensif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan bakat dan minat mereka, tanpa terikat pada pencapaian skor minimal atau KKM. Guru memiliki kebebasan dalam melakukan penilaian sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan yang dinyatakan oleh Nadiem Makarim pada Desember 2019, yang mencakup penghapusan Ujian Nasional (UN) dan penggantinya dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter, serta memberikan kewenangan penuh

kepada sekolah terkait kebijakan USBN. Selain itu, ada penekanan pada penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang lebih mengutamakan sistem zonasi.

Kurikulum Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif (Febia Ghina Tsuraya et al., 2022). Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Dengan adanya kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia yang mana “mengemukakan bahwa pernyataan tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman”. (Yamin & Syahrir, 2020).

Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena

dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. “Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik”. (Sari et al., 2020)

Keleluasaan belajar bagi guru ataupun siswalah yang ditekankan dalam merdeka belajar. “Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit”. “Asumsi utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran”. Suasana belajar lebih nyaman, guru dan murid bisa lebih santai berdiskusi, belajar bisa di luar kelas yang tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tapi lebih membentuk keberanian, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang

menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua”

Sebagaimana pandangan (Sherly , Edy Dharma, 2020) tentang Konsep Merdeka Belajar di atas, “mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undangundang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka”, Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar. Di sekolah penggerak ini, para guru mendapatkan bimbingan dari kepala sekolah dan rekan-rekan sejawat untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Bahkan, guru yang sudah berpengalaman pun bersedia untuk terus belajar guna meningkatkan kinerjanya. Selain itu, bahkan penjaga sekolah pun dilatih untuk dapat memanfaatkan teknologi informasi.

#### **D. Kesimpulan**

Hasil penelitian tentang peran guru penggerak dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tiga sekolah dasar di Kota Jambi mengungkapkan beragam pendekatan yang diterapkan

dalam konteks pembelajaran. Di SD Negeri 01/IV Kota Jambi, guru penggerak memulai pembelajaran dengan melakukan asesmen diagnostik non-kognitif untuk mengidentifikasi bakat, minat, karakter, dan gaya belajar siswa. Berdasarkan hasil asesmen, mereka menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa dan menerapkan pembelajaran diferensiasi selama proses pembelajaran. Selain itu, mereka juga aktif menanamkan budaya positif di dalam kelas dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Di SD Negeri 151/IV Kota Jambi, guru penggerak telah berhasil melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan mengikuti pedoman pemerintah. Mereka melakukan penilaian komprehensif untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan bakat dan minat siswa. Faktor-faktor seperti kepala sekolah, guru penggerak, guru kelas, dan sarana-prasarana belajar juga berperan penting dalam kesuksesan penerapan kurikulum ini. Di SD Negeri 138/IV Kota Jambi, guru penggerak fokus pada pengembangan soft skill dan karakter siswa melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. Meskipun demikian, penerapan

Kurikulum Merdeka Belajar masih berjalan secara bertahap, dan beberapa perangkat ajar masih dalam tahap pengembangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan berbagai pendekatan yang berhasil diterapkan oleh guru penggerak dalam menjalankan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar di Kota Jambi.

2(1), 10–15.  
<https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.988>

#### DAFTAR PUSTAKA

Ana Nurhasanah, Reksa Adya Pribadi, M. D. N. (2021). ANALISIS KURIKULUM 2013. *Didaktik: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri*, 8, 322–328.

Cintamulya, I. (2015). Peranan Pendidikan dalam Memepersiapkan Sumber Daya Manusia di Era Informasi dan Pengetahuan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 90–101.  
<https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.89>

Febia Ghina Tsuraya, Nurul Azzahra, Salsabila Azahra, & Sekar Puan Maharani. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 179–188.  
<https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860>

Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*,

Nurul Hadi Mustofa, B. S. (2023). Pembelajaran Sosial Emosional Di Sekolah Penggerak Sdn 3 Glinggangan Kecamatan Pringkuku Pacitan. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2, 1–9.

Poch, Y., Sumolang, I., M, S., Kowarin, & Makaluy, S. (2023). Kendala Guru Pak Dalam Mengimplementasi Strategi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 4, 658–670.

Sari, F. B., Amini, R., & Mudjiran, M. (2020). Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Model Integrated di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1194–1200.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.524>

Sherly, , Edy Dharma, H. B. S. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference*.

Supriadi, H. (2016). Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3(2), 92–119.

Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.  
<https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>